

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis mencoba menganalisa data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu dengan maksud untuk mengetahui karakteristik dan kecenderungan penafsiran Al-Qur'an akun Instagram @quranreview.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “karakteristik” berarti sesuatu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹ Sedangkan karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri khas penafsiran Al-Qur'an berkaitan dengan metode penafsiran, corak, bentuk dan cara penyampaian tafsirnya.

Metode tafsir merupakan cara yang ditempuh untuk melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir Al-Qur'an di media sosial seperti Instagram tidak memiliki ciri khas yang tunggal. Terdapat banyak variasi yang ditampilkan. Masing-masing memiliki ciri khas baik dalam bentuk metode penyajian, nuansa, dan pendekatan layaknya kitab tafsir yang dikodifikasi menjadi bentuk tulisan. Bagaimanapun juga, tafsir di Instagram pada dasarnya adalah kelanjutan dari aktivitas penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an yang telah menjadi tradisi mengakar dalam Islam.

Metode penyajian tafsir yang disampaikan oleh akun @quranreview menggunakan metode *maudhû'i* (tematik). Menurut bahasa, *maudhû'i* berarti

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.web.id/karakteristik>, diakses pada 3 Juli 2021.

judul. Sedangkan menurut istilah, tafsir *maudhû'i* ialah tafsir yang diuraikan berdasarkan judul atau topik pembahasan.² Metode tafsir tematik membahas ayat-ayat yang terdapat dalam berbagai surah yang telah diklasifikasikan dalam tema-tema tertentu.³ Tetapi bedanya, akun @quranreview tidak terpaku pada prosedural penyajian tafsir yang ditempuh sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama tafsir. Hal ini dapat dipahami dari penyajian tafsir Al-Qur'an di Instagram yang mengandalkan media visual (gambar/video) dan tulisan, membuat akun @quranreview cenderung bebas dalam menyampaikan tafsirnya sehingga langkah-langkah sebagaimana rumusan tafsir tematik tidak runut diaplikasikan dan cenderung menyesuaikan berdasarkan tema yang dibahas. Berikut kebiasaan akun @quranreview dalam penyajian tafsirnya:

1. Memulai dengan pengantar pembahasan mengenai tajuk terkini yang berhubungan dengan ayat yang akan dibahas. Penjelasan dapat ditambahkan dengan video atau gambar yang relevan. Akan tetapi, dalam kiriman lainnya, penafsiran diawali dengan komparasi suatu kosa kata dalam beberapa ayat yang memiliki perbedaan ungkapan dalam bahasa Arab namun terjemahannya sama dalam bahasa Indonesia. Misalnya dalam QS. Al-Hajj ayat 14 disebutkan kata *yurîd* yang berarti kehendak. Sedangkan dalam QS. Al-Hajj ayat 18 disebutkan kata *yasyâ'* yang juga berarti kehendak. Keduanya memiliki terjemahan yang sama dalam bahasa Indonesia, namun berbeda dalam ungkapan bahasa Arabnya. Kemudian akun @quranreview

²Zainal Arifin, *Pengantar 'Ulumul Qur'an*, ... 81.

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, ... 282.

akan menelisik lebih jauh mengapa terjemahan yang sama memiliki ungkapan yang berbeda.

2. Menampilkan ayat yang akan ditafsirkan. Biasanya ayat yang ditafsirkan akan disebutkan di *slide* terakhir setiap kiriman. Namun, dalam beberapa kiriman, ayat dicantumkan di takarir (*caption*) dan bukan di *slide* gambar. Selain itu, ada juga kiriman yang tidak menampilkan sama sekali ayat yang ditafsirkan, melainkan hanya menyebutkan surah dan ayatnya dan menyebutkan ayat lainnya yang dianggap sebagai ayat tambahan untuk menjelaskan penafsiran ayat utama.
3. Menjelaskan ayat tersebut dengan pendekatan linguistik atau kebahasaan. Sering kali @quranreview akan menyoroti suatu kosa kata dalam sebuah ayat yang nantinya akan dibahas penafsirannya dengan perspektif ilmu bahasa Arab.
4. Menyimpulkan pesan yang terkandung dari ayat dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial keseharian sebagai pengejawantahan makna Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran akun @quranreview bernuansa atau bercorak *al-Adaby al-Ijtima'i* dengan pendekatan linguistik.

Corak tafsir *al-Adaby al-Ijtima'i* ini berusaha memahami Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian pada langkah berikutnya

penafsir berusaha menghubungkan nas-nas Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁴ Sebagian ulama mengatakan bahwa corak *al-Adaby al-Ijtima'i* termasuk pada metodologi *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ra'yi* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan pendapat atau akal.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan linguisitik ialah menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang dipahami orang lain. Sebab Al-Qur'an mengandung dua bahasa, yaitu bahasa secara *haqiqi* (literal) dan *majazi* (metafor). Memakai pengetahuan kebahasaan untuk menafsirkan Al-Qur'an bukan berarti selalu memaknai setiap kata dan kalimat-kalimatnya secara harfiah. Orang-orang Arab mengenal *mantuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga pemahaman tidak harus didapat dari kata-kata yang tertulis.⁵

Akun @quranreview berusaha menghubungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai persoalan umat Islam. Akun ini lihai dalam mengaplikasikan makna yang terkandung dalam suatu ayat sesuai dengan tajuk terkini yang sedang populer di masyarakat. Keunggulan penafsirannya yaitu kerap menyampaikan makna Al-Qur'an dengan penjelasan yang lugas menggunakan bahasa kekinian. Di samping itu, akun ini juga menggunakan potongan video, lirik lagu bahkan *game* sebagai bantuan tambahan dalam tafsirnya. Penulis berpendapat bahwa hal tersebut dimaksudkan agar pesan yang terkandung dalam

⁴Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir *Al-Adaby Al-Ijtima'i*", ... 164.

⁵Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", ... 89.

Al-Qur'an tetap sejalan dengan perkembangan zaman, sesuai klaimnya yakni *shahih li kulli zaman wal makan*.

Sayangnya, menurut penulis, yang menjadi kekurangan adalah akun @quranreview jarang menampilkan referensi dan mengutip pendapat mufassir tertentu dalam menjelaskan penafsirannya. Namun dalam beberapa kesempatan, @quranreview menampilkan proses pembuatan konten di balik layar (*behind the scene*) dimana admin @quranreview menelusuri kitab tafsir dan kamus bahasa Arab sebelum mengunggah kiriman mengenai penafsiran suatu ayat Al-Qur'an.

Penafsiran akun @quranreview memiliki kecenderungan kontekstual, melihat dari bagaimana akun tersebut banyak bergerak dari konteks menuju teks dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seperti yang diklaim oleh admin akun @quranreview sendiri dalam salah satu kirimannya, akun tersebut memang terinspirasi dari momen-momen atau analogi yang dekat dengan keseharian yang kemudian dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini berangkat dari pengalaman adminnya sendiri yang pada saat menonton film, memerhatikan lingkungan sekitar, dan kegiatan lainnya, maka akan teringat suatu ayat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, admin akun @quranreview menyatakan bahwa dia tidak bermaksud untuk menyamakan Al-Qur'an dengan apapun di dunia ini, sebab Al-Qur'an sangatlah istimewa dan tidak bisa disamakan dengan apapun juga. Hal tersebut juga yang menjadi tujuan dibuatnya akun ini, untuk menyampaikan pesan bahwa manusia tidak bisa jauh dari Al-Qur'an. Kemana pun kita pergi, di sana selalu ada ayat-ayat Allah. Sesuai dengan *tagline* akun @quranreview, "*Be Humble and Stay Close with Qur'an*".